

PENYELAMAT BERBALUTKAN KEKERASAN

Peran Film Populer dalam Teologi yang Dihidupi Umat

DANIEL OPRISTANTA BARUS

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha. 2021.11.532

Abstract

Superhero movies, filled with violence, are one of the products of popular culture which many people like nowadays. Its popularity shows that those movies reflect what is going on in society. In the time when young people are exposed more to popular movies than Biblical stories, those movies play a great role in the formation of meaning among Christian youth. When a movie is presented in a more understandable language, the experience of watching the movie becomes a religious experience that is important for the formation of theology in the lives of Christians. Putting aside such experience will only make the church moving away from the life and need of Christians. Therefore a critical dialogue based on a revised correlational approach between what is experienced by Christians when watching superhero movies and what is taught by Christian tradition related to violence is very much needed. This writing is intended to provide such a proposal.

Keywords: movie, violence, living theology, popular culture, revised correlational

Abstrak

Film superhero yang sarat akan kekerasan merupakan salah satu produk budaya populer yang sangat disukai oleh masyarakat pada saat ini. Kepopulerannya menunjukkan bahwa film-film tersebut sesungguhnya mencerminkan apa yang terjadi dalam diri masyarakat. Pada masa di saat kaum muda lebih banyak terpapar oleh film populer dibandingkan kisah-kisah dalam

teks Alkitab, maka film-film populer ini memiliki peran yang besar dalam pembentukan makna bagi kaum muda Kristen. Ketika kisah dalam film disajikan dalam bahasa yang lebih mudah dipahami, pengalaman menonton telah menjadi pengalaman religius yang memberi peran penting dalam pembentukan teologi yang hidup dalam diri umat. Mengesampingkan realita ini akan membawa Gereja semakin menjauh dari kehidupan dan kebutuhan umat. Karena itu diperlukan suatu dialog yang kritis melalui pendekatan revised correlational antara apa yang dialami umat lewat pengalaman menonton film superhero dengan apa yang diajarkan oleh tradisi Kekristenan terkait kekerasan. Tulisan ini bertujuan untuk menawarkan proposal tentang hal tersebut.

Kata-kata kunci: film, kekerasan, teologi yang hidup, budaya populer, *revised correlational*

Pendahuluan

Aksi kekerasan merupakan bagian yang tidak terhindarkan dalam berbagai film di seluruh dunia. Film-film superhero yang saat ini sedang merajai perfilman dunia maupun film-film aksi bertemakan kepahlawanan kerap menampilkan kekerasan sebagai solusi dalam memperoleh keadilan dan atau mengatasi kejahatan. Kekerasan yang dilakukan oleh para penjahat atau tokoh antagonis dalam film dibalas juga dengan kekerasan oleh sang tokoh protagonis demi menghentikan kekerasan tersebut terus berlanjut dan atau demi mencegah terjadinya kerusakan yang lebih besar. Meski dalam realita hidup yang kita jalani hal serupa juga kerap kali terjadi seperti ketika para penegak hukum diberi senjata untuk melakukan kekerasan jika diperlukan demi menangani tindak kejahatan dan atau menghentikan kekacauan yang terjadi, akan tetapi secara moral terkhusus dalam Kekristenan kita percaya bahwa kekerasan bukanlah jalan keluar yang diinginkan seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Injil. Masyarakat kerap tidak nyaman ketika melihat tindakan kekerasan terjadi dekat dengan kehidupan masyarakat. Namun kenyataannya film-film yang mengangkat tema kekerasan seringkali memiliki rating yang tinggi dan laku di pasaran.

Pada tulisan kali ini penulis hendak menyoroti pesan yang terkandung dalam film-film dengan unsur kekerasan yang ternyata memiliki peminat sangat banyak dan bagaimana Kekristenan seharusnya menanggapi. Dari 100 daftar film terlaris diseluruh dunia oleh *Box Office Mojo* yang di *update* pada tanggal 26 September 2019 terkait film dengan pendapatan terbesar sepanjang sejarah, sembilan dari sepuluh film terlaris merupakan film dengan tema kekerasan. Film berpenghasilan tertinggi adalah film *Avengers: End Game* (\$2,796.3), kemudian diikuti film *Avatar* (\$2,789.7), *Titanic* (\$2,187.5), *Star Wars: The Force Awakens* (\$2,068.2), *Avengers: Infinity Wars* (\$2,048.4), *Jurrasic World* (\$1,671.1), *The Lion King* (2019) (\$1,631.6)

Marvel's The Avengers (\$1,518.8) *Furious 7* (\$1,516.0), dan di urutan ke sepuluh ada *Avengers: Age of Ultron* (\$1,405.4). Dari data ini kita dapat melihat bahwa hanya tiga film, yaitu film *Titanic*, *Jurrasic World*, dan *The Lion King* yang tidak bertemakan kekerasan meskipun di dalamnya masih mengandung sedikit unsur kekerasan sedangkan tujuh film lainnya memiliki tema kekerasan yang kuat. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa film superhero Marvel mendominasi dengan menempatkan empat film sekaligus di mana keempatnya merupakan film yang sangat baru dibandingkan film-film lain yang mereka singkirkan perolehan keuntungannya dari daftar sepuluh besar film terlaris sebelumnya. Selain keempat film superhero Marvel, kita mendapati tiga film lainnya seperti *Avatar*, *Star Wars*, dan *Furious 7* juga mengusung tema tentang kisah para penyelamat yang menggunakan kekerasan dalam memulihkan keadaan. Ini menunjukkan trend sangat kuat bahwa masyarakat sangat menyukai film bertema pahlawan yang menggunakan kekerasan. Daftar urutan film dengan pendapatan tertinggi ini disajikan hampir persis sama juga oleh *Filmsite* (2019), *Paste Magazine* (2019), *Mental Floss* (2019) dan juga banyak situs lain. Hal ini semakin menegaskan betapa film-film dengan tema kepahlawanan yang sarat akan kekerasan menjadi sangat diminati penonton masa kini.

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena jika kita mengutip pandangan Hikmat Budiman bahwa budaya merupakan hasil bentukan dan sekaligus membentuk manusia (Budiman, 2002: 104), maka film sebagai bagian dari budaya populer tentu saja menunjukkan bahwa aksi kekerasan yang ditampilkan dalam berbagai film populer saat ini sesungguhnya merupakan hasil bentukan manusia, dan juga sekaligus membentuk manusia. Dengan kata lain, penggambaran dalam film populer ini mencerminkan apa yang ada dalam diri penonton sendiri dan juga masyarakat. Oleh karena itu, tentu penting untuk dapat melihat teologi apa yang hidup dan berkembang di dalam diri masyarakat (orang Kristen khususnya) melalui film-film dengan unsur kekerasan pada masa sekarang.

Gambaran pahlawan dalam film populer ini sangat lekat dengan tindakan kekerasan dalam menanggulangi kejahatan dan gambaran ini menjadi sangat populer dewasa ini. Apakah kemudian pandangan Kekristenan tentang nir-kekerasan harus membuat kita menjadikan film-film dengan adegan kekerasan, terlebih lagi penggambaran seorang penyelamat dengan tindakan kekerasan, menjadi sesuatu yang tabu? Ataukah sesungguhnya kita dapat memperoleh hal baru yang justru dapat memperkaya teologi Kekristenan lewat gagasan dalam film-film populer dewasa ini. Mengutip perkataan Marshall Mc Luhan dalam tulisan Elizabeth Drescher, "*the medium is the message*" (Drescher, 2011: 95), maka perlu bagi kita untuk melihat pesan dalam film sebagai media dari konten itu sendiri bersama dengan konten yang disajikannya.

Tulisan ini akan mencoba melihat bagaimana film sebagai media dari cerita yang disampaikan kepada penonton telah memberi dampak kepada para penontonya dan bagaimana kekerasan yang disajikan lewat penceritaan dalam film tersebut dapat menjadi

begitu diterima dan dinikmati meski dalam realita kehidupan hal tersebut seringkali dianggap menakutkan bagi penontonnya. Tulisan ini kemudian akan diakhiri dengan usulan terkait pendekatan yang dapat dipakai untuk mendialogkan film dengan tradisi Kekristenan dan kesimpulan yang didapatkan oleh penulis.

Pengalaman Menonton sebagai Pengalaman Religius

Pada masa sekarang, Gereja sedang diperhadapkan dengan berbagai perubahan di tengah dunia ini. Dunia hiburan dan teknologi khususnya, terus menyajikan berbagai produk baru yang dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Sadar ataupun tidak, Gereja harus segera berbenah karena seperti apa yang dikatakan oleh Apostolides dan Meylahn dalam tulisan mereka, bahwa pada saat ini Gereja sedang berada dalam krisis identitas dan relevansi (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2). Hal ini dikarenakan masyarakat, khususnya kaum muda mulai melihat bahwa Gereja tidak lagi relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kaum muda yang meninggalkan gereja-gereja tradisional dan memilih untuk mencari pemaknaan dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan mereka di tempat lain di luar gereja. Metafora dan bahasa Alkitab telah menjadi asing buat mereka dan mereka harus berjuang untuk menemukan makna dalam teks-teks kuno Alkitab ini. Banyak dari kaum muda saat ini yang tidak lagi tumbuh bersama dengan kisah-kisah dari Injil sehingga kisah-kisah Injil tersebut tidak lagi menjadi bagian dari sumber narasi mereka dalam membangun makna dan tujuan kehidupan mereka. Apostolides dan Meylahn melihat bahwa bahasa dari agama yang terorganisir telah menjadi asing bagi bahasa keseharian kaum muda sehingga kaum muda mulai kehilangan iman mereka dalam agama yang terorganisasi (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2). Alih-alih kisah-kisah dari Alkitab, kaum muda justru bertumbuh bersama kisah-kisah dalam film yang mereka tonton yang menghadirkan cerita-cerita yang menarik dengan menggunakan bahasa yang lebih dapat dipahami oleh kaum muda.

Cerita-cerita yang dihadirkan melalui film menjadi sangat kuat melekat dalam pikiran kaum muda. Anita Cloete mengatakan bahwa film merupakan media yang sangat kuat dalam menyampaikan nilai dan kepercayaan dari kaum muda dan masyarakat. Penonton tidak menjadi penikmat yang pasif karena ketika menonton film, konten dari film tersebut maupun gagasan dalam pikiran dari penulis sesungguhnya hanyalah merupakan satu sisi dari mata koin, sedangkan apa yang penonton peroleh dalam pikiran mereka dari film tersebut merupakan sisi koin lainnya (Cloete 2017: 1). Pengalaman menonton membuat para penontonnya menjadi pembentuk makna yang aktif. Ini berarti disadari ataupun tidak, sebuah film sesungguhnya telah menciptakan pengalaman religius bagi para penontonnya. Pengalaman religius dalam

menonton film ini bukan semata-mata terletak pada konten film seperti film religius, melainkan terjadi ketika menonton segala jenis film karena segala jenis film yang ditonton sesungguhnya memiliki potensi untuk menjadi sumber religius dan memiliki kemampuan untuk menciptakan pengalaman religius bagi penontonnya. Dengan kata lain, sebuah film sesungguhnya dapat menciptakan suatu bentuk identitas religius dan juga menciptakan makna (Cloete 2017: 1). Dengan begitu, kita dapat mengatakan bahwa film dapat menjadi tempat terjadinya sebuah teologi yang hidup.

Film sebagai Media Teologi yang Hidup

Mengenai teologi yang hidup, Anastasia Apostolides dan Johann-Albrecht Meylahn mengutip Miller-Mc Lemoire yang mengatakan bahwa teologi yang hidup merupakan suatu sikap dan tindakan dalam hidup sehari-hari yang memiliki implikasi agama atau moral baik sikap dan tindakan tersebut disadari atau tidak (Apostolides dan Meylahn, 2014: 1). Ini berarti bahwa secara sadar maupun tidak orang-orang Kristen sesungguhnya telah menggunakan aspek, metafora dan nilai-nilai yang secara langsung maupun tidak langsung dibentuk oleh Injil dan tradisi Kristen dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan ini juga berarti bahwa tayangan dan gagasan yang didapatkan dalam film yang ditonton juga sesungguhnya telah memberi peran yang besar dalam kehidupan berteologi orang-orang Kristen. Apostolides dan Meylahn melanjutkan dengan mengatakan bahwa teologi yang hidup ini mampu melampaui Gereja dan juga mampu mencakup praktek kehidupan sosial sehingga dapat memberi pengaruh pada bagaimana seseorang mengalami dan menafsirkan yang ilahi. Ini menegaskan bahwa teologi yang hidup tidak hanya terbatas pada teori gereja, teologi pastoral atau bahkan ilmu pengetahuan empiris yang disengaja secara logis (*theologia applicata*) saja, melainkan juga mencakup segala tindakan dan usaha yang mencoba untuk mendefinisikan fenomena sosial-budaya (Apostolides dan Meylahn, 2014: 1). Teologi yang hidup berjalan setiap waktu bersama dengan seluruh kegiatan manusia. Ketika waktu yang digunakan seseorang lebih banyak dihabiskan dengan menikmati produk budaya populer seperti film khususnya, maka jika kita tidak memalingkan muka dari realita tersebut, kita akan dapat melihat betapa sesungguhnya film telah memberi kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan makna manusia dalam berteologi dan menerjemahkan segala peristiwa yang dialami sehari-hari.

Anita Cloete mengatakan bahwa film dapat dipandang sebagai media penting dalam membentuk makna. Sinema dan film tertanam dalam budaya dan oleh karena itu terdapat suatu hubungan yang kompleks dan menarik antara film, budaya, ideologi dan juga penonton (Cloete 2017: 1). Film dianggap sebagai sebuah seni yang memiliki pengaruh untuk mampu meresap dan menyebar kedalam pikiran penontonnya dengan kuat, sementara bintang

film sering dilihat sebagai ‘ikon budaya’ dan juga menjadi idola penonton sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan nilai dan makna (Detweiler dan Taylor 2003: 92). Cloete mengutip perkataan Corrigan dan White dalam menguatkan pernyataannya tersebut dengan mengatakan bahwa film merupakan sebuah karya seni yang kaya dengan berbagai lapisan praktik-praktik budaya. Bentuk seni ini selanjutnya digambarkan sebagai suatu yang memiliki daya cipta. Bentuk seni ini juga dibentuk dari berbagai unsur yang tertanam dalam matriks, di mana bentuk seni tersebut mampu bergerak antara ‘realisme’ dan ‘fantasi’; ‘Seni’ dan ‘hiburan’ (Cloete 2017: 1). Masyarakat khususnya kaum muda pada akhirnya secara sadar maupun tidak mengarahkan pandangannya kepada produk budaya populer dalam menggali nilai dan membentuk makna. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Apostolides dan Meylahn bahwa upaya masyarakat untuk kembali kepada agama kini telah dilakukan di luar agama institusional dan dinyatakan dalam budaya populer. Apostolides dan Meylahn mengutip pendapat Beaudoin yang mengatakan bahwa mencari tempat alternatif untuk spiritualitas, seperti seni, sastra dan musik, tampaknya telah menjadi simbol baru bagi masyarakat sebagai cara untuk menggantikan sistem tradisional yang telah mengecewakan kaum muda (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2).

Masyarakat menjadikan film sebagai salah satu tempat alternatif dalam mengembangkan spiritualitas mereka. Selain itu, meskipun beberapa remaja terlihat seolah tidak peduli terhadap agama, namun sesungguhnya mereka masih mengekspresikan spiritualitas dengan menggunakan materi (dengan kilasan Injil seperti bahan bacaan) yang mereka interaksikan dengan konteks sosial mereka yang terkadang menjadi inspirasi mereka dalam mengubah dan membentuk kembali identitas spiritual mereka. Oleh karena itu, meskipun kelihatannya remaja tidak lagi terpapar atau dipengaruhi oleh Injil, sesungguhnya tidak demikian, karena pesan Injil telah bergeser dari Alkitab dan Gereja ke tempat-tempat lain termasuk ke dalam dunia hiburan. Intinya, bagi banyak masyarakat terkhusus kaum muda, pada saat ini Injil telah berpindah dari Alkitab ke tempat-tempat alternatif yang dapat diakses remaja dengan mudah. Hal ini bukan sesuatu yang negatif, ini menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat telah berevolusi untuk dapat beradaptasi sesuai dengan teknologi yang mereka hidupi, dengan dunia sosiokultural dan dengan tingkat kenyamanan yang dirasakan saat ini untuk dapat menjawab pertanyaan mereka akan kehidupan. Karena itu, menurut Apostolides dan Meylahn, tantangan bagi Gereja saat ini adalah bagaimana menerjemahkan pesan dari Injil ke dalam bahasa yang dapat relevan dengan tantangan saat ini (Apostolides dan Meylahn, 2014: 2).

Kita perlu melihat film sebagai bentuk kepercayaan yang hidup dan memiliki suatu kualitas yang mampu menciptakan pengalaman religius dalam diri penontonnya dan sekaligus berfungsi sebagai medium pembuatan makna. Oleh karena itu, menurut Cloete, upaya untuk memahami media film merupakan hal yang vital untuk dapat memahami agama saat ini. Film merupakan hiburan dan juga sekaligus sumber untuk menafsirkan dunia dan pembuatan makna.

Film merupakan contoh yang baik untuk menunjukkan bagaimana spiritualitas sesungguhnya adalah tentang kehidupan kita sehari-hari. Hal ini telah menyiratkan bahwa budaya populer dapat menggantikan peran lembaga agama dan teks Alkitab sebagai agen tradisional pembuatan makna (Cloete 2017: 3). Meskipun agama dan teologi dapat didefinisikan sebagai dua disiplin ilmu yang berbeda, akan tetapi sesungguhnya keduanya juga terjalin dengan cara signifikan. Ketika kita setuju bahwa suatu refleksi teologis tentang agama harus selalu kontekstual, maka fakta bahwa film telah berhasil mencerminkan mimpi, ketakutan, harapan, dan nilai-nilai masyarakat seharusnya telah membuat film menjadi fokus penting bagi refleksi teologis. Meskipun menonton film bukanlah suatu bentuk agama terstruktur dan institusional, akan tetapi film memiliki segala yang dibutuhkan berkaitan dengan agama (Cloete 2017: 3-4). Sementara kebanyakan teolog menyampaikan pesan hanya lewat kata-kata, film menyampaikan pesan melalui gambar, suara, dan cerita. Oleh karena itu, masyarakat yang digerakkan oleh gambaran dalam film sesungguhnya telah mengalami peningkatan dari teologi berbasis kata (Cloete 2017: 4). Oleh karena itu, saat ini seharusnya Gereja mulai melihat dengan serius akan peran dari film populer dalam membentuk teologi umat dan atau juga sekaligus menggambarkan teologi yang sedang berkembang dalam diri umat saat ini. Film-film populer seperti film superhero Marvel memberi gambaran yang begitu jelas tentang betapa dibutuhkannya kekerasan untuk mengatasi kejahatan dan atau ketidakadilan tentu telah memberi banyak pengaruh bagi kalangan kaum muda dalam menjalani kehidupan berteologi mereka.

Kekerasan dalam Film

Jika tidak dapat dikatakan seluruhnya, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar film populer di seluruh dunia berisikan konten kekerasan di dalamnya. Konten ini seolah tidak dapat dipisahkan dari segala *genre* film populer. Meski sering dianggap sebagai bertentangan dengan gagasan Kekristenan seperti diajarkan oleh Yesus, namun penonton seolah tidak dapat memungkiri betapa unsur kekerasan membuat sebuah tontonan menjadi lebih menarik dan dalam pengalaman menonton tersebut hampir semua penonton menyetujui tindak kekerasan yang dilakukan oleh tokoh protagonisnya. Apa yang dapat menyebabkan terjadinya hal ini coba dijelaskan oleh Henry Bacon. Bacon mengatakan bahwa hal ini terjadi dikarenakan kekerasan dalam dunia hiburan memberi umpan pada suatu paradoks tertentu. Meskipun kekerasan pada umumnya dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan mengerikan, akan tetapi bagi masyarakat pada umumnya, representasi-representasi dari kekerasan memberikan berbagai kesenangan (Bacon, 2015: 86).

Kekerasan dalam film ditampilkan dengan unsur estetika untuk menarik minat penonton. Dalam konteks estetika, berbagai reaksi-reaksi negatif yang didapatkan ketika menonton film

dapat menimbulkan berbagai meta-emosi bagi penontonnya sebagai cara untuk mencapai semacam penguasaan semu. Penguasaan semu yang dimaksud merupakan suatu kebutuhan untuk menangani kecemasan yang muncul di sebagian besar dari penonton di mana kecemasan tersebut dapat membangkitkan kekerasan. Oleh karena pikiran manusia memiliki pola-pola tertentu dalam menanggapi hal-hal mengerikan ataupun terhadap hal-hal dengan gagasan kehilangan, pikiran akan mengalami pelepasan estetika sehingga memungkinkan seseorang mengalami kekerasan dari tontonan dalam cara yang tidak dia sadari. Hal ini kemudian membuat orang tersebut melihat kekerasan dalam film menjadi sesuatu yang menarik. Bacon mengatakan bahwa seringkali semua hal ini didasarkan atas adanya kecenderungan dalam diri manusia untuk menarik suatu gagasan tentang hal baik dan jahat, baik dengan cara sederhana maupun dikarenakan keinginan untuk mengungkap kompleksitas dari apa yang mendasari kejahatan tersebut (Bacon, 2015: 86).

Dalam film, kekerasan sering kali dimunculkan sebagai sebuah elemen narasi fundamental. Narasi ini umumnya akan membuat penonton melihat bahwa ada suatu tindak kekerasan yang telah mengganggu keseimbangan kehidupan suatu individu atau komunitas. Kekerasan ini kemudian akan menghasilkan tindakan lain yang mengarah kepada konfrontasi kekerasan baru lagi. Kegagalan dan keberhasilan dalam tindak kekerasan ini kemudian akan menimbulkan tindakan ke arah kekerasan baru lagi yang berfungsi sebagai pelajaran bagi karakter utama untuk kemudian mengarah kepada suatu tindakan kekerasan terakhir sebagai puncak cerita. Narasi fundamental ini akan membawa cerita dalam film kepada sebuah kesimpulan di mana penonton yang mengikuti alur cerita akan dapat menemukan sebuah kepuasan baik secara naratif maupun secara moral. Penonton dibuat tertarik untuk bersimpati dengan tokoh protagonis dan kemudian memegang moral yang dicontohkan oleh sikap, motivasi, dan perilaku dari tokoh tersebut. Moral ini dilihat sebagai sesuatu yang dapat diterima dan bahkan terpuji setidaknya dalam konteks naratif apabila tidak dapat berlaku secara universal dalam kehidupan nyata (Bacon, 2015: 86-87). William D. Romanowski mengatakan bahwa pada saat ini dalam budaya Amerika, kekerasan telah menjadi sebuah sentral mitologi yang dipercaya perlu untuk digunakan demi dapat mencapai suatu keadilan (Romanowski, 2007: 209).

Dalam hal ini, aspek komunal merupakan aspek penting dalam memberi dukungan bagi penonton untuk membenarkan suatu tindakan kekerasan tandingan yang dilakukan oleh tokoh protagonis. Pembeneran ini akan terus berhubungan dengan pertanyaan tentang motivasi tokoh protagonis. Motivasi ini seharusnya realistis sehingga dapat membuat tindakan kekerasan tokoh protagonis dalam film tersebut menjadi masuk akal bagi penonton. Motivasi ini mampu menunjukkan bahwa perlakuan kekerasan oleh tokoh antagonis telah membuat korban kekerasan atau siapa pun yang mengemban tugas membela korban kekerasan tersebut

harus mengambil tindakan dalam mengatasi kekerasan tokoh antagonis tersebut. Berangkat dari pemikiran ini, maka penonton hanya akan membutuhkan waktu yang sangat singkat untuk akhirnya menerima pembenaran tersirat dari tindakan kekerasan tandingan tokoh protagonis dalam film. Banyak elemen struktural dalam film didasarkan untuk menciptakan suatu reaksi psikofisik yang kuat bagi penonton. Kekerasan mengejutkan yang disajikan dalam film dapat menciptakan ketegangan mendalam bagi penonton di mana ketegangan tersebut mencapai resolusinya ketika para penjahat pada akhirnya tersingkir. Bagi banyak dari penonton, menjalani proses tersebut secara inheren menyenangkan (Bacon, 2015: 87). Kekerasan yang dalam dunia nyata dipandang menakutkan dan mengerikan dapat menjadi menggairahkan dalam tontonan sekaligus memberi impuls dalam otak penontonnya untuk kemudian dapat membenarkan tindakan kekerasan tersebut.

Bacon mengatakan bahwa pengaruh kuat yang diciptakan oleh ledakan kekerasan juga dapat melepaskan penonton dari kendala realisme dan norma-norma moral konvensional. Tindakan kekerasan tandingan merupakan hal menarik bagi rasa keadilan primitif kita sehingga ketika kita melihat ada seseorang tidak bersalah mengalami penderitaan, kita tidak akan sabar untuk melihat penjahat yang melakukan kekerasan terhadap orang tersebut segera menerima penghukuman dengan kekerasan tandingan oleh tokoh protagonis. Ketegangan dalam narasi cerita tersebut hanya akan dapat diselesaikan melalui suatu pemulihan keadaan yang adil. Akan tetapi, sama bersemangatnya dengan keinginan untuk melihat pemulihan itu terjadi, kita juga sekaligus memperoleh kesenangan dari setiap peristiwa penundaan yang disajikan dengan cerdas secara naratif oleh penulis skenario untuk mencapai puncak pemulihan keadaan tersebut. Keseluruhan efek estetika dari kekerasan tandingan yang dilakukan oleh tokoh protagonis ini sebagian besar didasarkan pada cara adegan kekerasan tersebut tersebar di sepanjang pemutaran film. Penonton tidak diharapkan menjadi tidak peka terhadap kekerasan, melainkan diharapkan untuk dapat mengalami reaksi lebih kuat sehingga akhirnya dapat mengarah pada suatu pelepasan emosi yang menyenangkan saat klimaks akhir dapat tercapai. Sampai saat itu, ketegangan dalam film telah meningkatkan minat penonton terhadap apa yang mereka lihat terjadi - dan memungkinkan penonton terpesona oleh kekerasan dan kekejaman disepanjang film. Ini adalah salah satu faktor utama yang dapat membuat penggambaran estetis kekerasan menjadi pengalaman menyenangkan. Hal ini juga berlaku bahkan bagi penonton yang dalam kehidupan nyata tidak akan menyetujui suatu tindakan kekerasan tandingan (Bacon, 2015: 88).

Dalam menyajikan narasi dan gagasannya, Cloete mengatakan bahwa sebuah film mengkombinasikan tiga elemen kuat yang mampu mentransfer makna kepada penikmatnya. Ketiga elemen tersebut adalah gambar, cerita, dan suara yang mampu memberikan konteks dan makna pada cerita. Film yang populer di masyarakat mampu menceritakan kepada kita

kisah-kisah tentang tema-tema pengalaman sehari-hari seperti cinta, harapan, kematian, kebaikan, kejahatan, kekerasan, dan kedamaian dengan begitu baik dan mudah dicerna juga disukai oleh penonton. Dengan begitu, film dapat menjadi menarik bagi orang-orang dari segala kelompok usia karena film mampu menceritakan kisah yang dapat kita asosiasikan dengan diri kita sendiri. Sebagian dari film juga mampu menceritakan mengenai kisah hidup kita pribadi, yaitu kisah tentang masyarakat dan dunia di mana kita hidup (Cloete 2017: 2).

Melalui kombinasi kreatif dari suara (mencakup musik), gambar dan cerita, film mampu menjalin komunikasi yang baik dengan penonton. Seluruh elemen yang berbeda ini dapat dialami sekaligus oleh penonton dalam upaya sebuah film untuk mengkomunikasikan sebuah cerita. Film mampu menciptakan pengalaman yang memanggil imajinasi penontonnya untuk berpartisipasi dalam apa yang dia lihat, dengar dan rasakan. Menonton film menarik orang sementara ke dunia alternatif. Oleh karena itu, film jauh lebih dari sekadar latihan kognitif, karena ia memiliki potensi menciptakan pengalaman yang bisa menjadi bagian dari pembuatan makna. Meskipun menonton film dikaitkan dengan waktu senggang ketika diasumsikan bahwa orang dapat melarikan diri untuk mengalami kesenangan dan bermain, menonton film juga dianggap sebagai waktu produktif saat informasi dapat dikumpulkan dan ditafsirkan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa kombinasi dari hiburan dan masalah kehidupan serius telah menjadi karakteristik yang sangat menarik dari film (Cloete 2017: 2).

Aksi kekerasan yang apabila dalam kehidupan nyata dilihat sebagai suatu peristiwa tidak menyenangkan, menakutkan atau mengerikan, dapat digunakan untuk menciptakan suatu ketegangan menggairahkan dalam narasi fiktif ketika kita melihat kekerasan antara tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Ketegangan ini biasanya dapat dicapai dengan memberi motivasi kekerasan pada penonton dengan cara yang memungkinkan penonton menyingkirkan pertimbangan etis. Motivasi paling umum dalam film adalah motivasi pembalasan, demi memberi hukuman kepada penjahat, demi pemulihan keadaan yang adil, atau demi menghindari sesuatu lebih buruk terjadi. Motivasi ini cenderung saling terjalin dan semakin meningkatkan rasa membenaran dalam diri penonton. Balas dendam sering dikaburkan dengan tindakan memberi penghukuman, bahkan dengan tindakan untuk memulihkan keadaan yang adil (Bacon, 2015: 106-107). Motivasi yang dianggap tepat dalam film untuk melakukan tindakan kekerasan tandingan sehingga mendapatkan membenaran dari para penontonnya sangat mungkin memberi dampak dan atau memberi gambaran akan gagasan kekerasan dalam diri masyarakat saat ini. Kepopuleran film-film yang mengandung unsur kekerasan dalamnya telah memberi penegasan kepada masyarakat betapa film-film tersebut telah memberi sumbangsih besar bagi para penontonnya dalam membentuk makna dan nilai akan solusi kekerasan kehidupan mereka.

Pendekatan dalam Mendialogkan Film dan Tradisi Kekristenan

Dari berbagai pendekatan yang ada dan ditawarkan dalam berbagai bacaan, penulis merasa bahwa pendekatan *Revised Correlational* merupakan pendekatan tepat pada masa ini. Pendekatan *Revised Correlational* merupakan suatu pendekatan yang dipengaruhi oleh pendekatan *Correlational* dari Tillich di mana pendekatan ini kemudian dikembangkan oleh para teolog seperti David Tracy dan Don Browning dalam dua hal penting. *Pertama*, bahwa daripada kita melihat teologi hanya sebagai proses menghubungkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh budaya kepada jawaban yang ditawarkan oleh tradisi agama, pendekatan *Revised Correlational* melihat suatu percakapan kompleks yang melibatkan pertanyaan dan juga jawaban dari budaya dan tradisi. Pendekatan *Revised Correlational* lebih menempatkan teologi sebagai suatu dialog yang saling kritis antara interpretasi pesan Kristen dengan interpretasi pengalaman dan praktik budaya kontemporer. Secara lebih eksplisit, dalam pendekatan ini teologi Kristen dilihat sebagai suatu dialog yang kritis antara pertanyaan implisit dan jawaban eksplisit dari pengajaran klasik Kristen dengan pertanyaan eksplisit dan jawaban implisit dari pengalaman dan praktik budaya kontemporer. Menurut pendekatan ini, seorang teolog Kristen harus berada pada prinsip untuk menghadirkan suatu percakapan kritis dengan “semua jawaban lain” dari mana pun mereka datang. Gordon Lynch mengatakan bahwa dialog semacam ini tidak hanya ditandai dengan mencari jawaban agama terhadap pergulatan dan dilema budaya melainkan juga sebaliknya (Lynch, 2005: 103). *Kedua*, adalah adanya gagasan bahwa budaya kontemporer dapat menjadi mediator kebenaran dan kebaikan dalam dirinya sendiri, dan bahwa budaya kontemporer dapat menghasilkan wawasan untuk menantang atau merevisi gagasan dan praktik yang telah menjadi bagian tradisi agama mapan sehingga teologi dapat dilihat sebagai “jalan dua arah” di mana tradisi agama dan budaya kontemporer dapat belajar satu sama lain (Lynch, 2005: 104).

Dalam pendekatan *Revised Correlational* ini, jika diaplikasikan dalam upaya melihat kekerasan dalam film-film populer, maka baik pengajaran agama maupun konten dari film dapat sama-sama memberi masukan dan juga sama-sama mengalami evaluasi. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Cloete bahwa seharusnya teologi tidak hanya digunakan untuk menganalisis dan mengkritik film, akan tetapi teologi juga seharusnya melihat bagaimana film-film tersebut menggambarkan, menulis ulang dan menantang posisi dan tradisi dogmatis (Cloete 2017: 4). Lewat pendekatan *Revised Correlational* dapat terjadi suatu dialog kompleks antara pertanyaan dan wawasan baik dari tradisi agama dan juga dari budaya populer yang memberi kemungkinan bahwa baik tradisi agama maupun budaya populer dapat ditantang dan mengalami transformasi melalui proses ini. Menurut Lynch, pendekatan ini memberi penekanan lebih besar pada adanya kemungkinan bahwa tradisi agama dapat belajar dari

budaya populer (Lynch, 2005: 105). Mengutip Ganzevoort, Apostolides dan Meylahn juga mengatakan bahwa teologi yang hidup dilihat sebagai teologi yang mampu mengevaluasi praktik agama dalam terang teks dan ide-ide suci agama (Apostolides dan Meylahn, 2014: 1-2).

Ada tiga tahap dalam pendekatan *Revised Correlational* ini yang dapat diterapkan dalam melihat film sebagai salah satu produk dari budaya populer. *Pertama*, kita perlu terlibat dalam **teologi deskriptif**. Teologi deskriptif melibatkan suatu upaya untuk memahami “cakrawala” dari film populer yang sedang kita pelajari. Pemahaman ini dikembangkan dalam upaya untuk menemukan makna dari aspek budaya populer ini dengan menggunakan istilahnya sendiri tanpa membawa pertimbangan agama atau etis apa pun untuk menanggungnya (Lynch, 2005: 106). *Kedua* adalah **teologi historis**. Pertanyaan utama untuk tahap ini adalah untuk bertanya “Apakah nilai-nilai moral yang sudah menjadi bagian dari pemahaman hidup kita sungguh benar-benar menyiratkan praksis kita ketika nilai-nilai tersebut dihadapkan sejujur mungkin?” Dengan kata lain, tahap ini melibatkan pandangan serius terhadap tradisi agama atau filosofis tertentu kita dan menanyakan relevansi apa yang mungkin ada pada bentuk khusus dari budaya populer (Lynch, 2005: 107). Tahap *ketiga* adalah **teologi sistematika** yang melibatkan kedua sisi atau horizon ini bersama dalam suatu percakapan saling kritis. Dari dialog kritis ini kita dapat mengajukan pertanyaan terkait dalam hal apa sebuah film menawarkan laporan keberadaan yang benar atau konstruktif? Sejauh mana nilai-nilai yang terbukti dalam film tersebut dapat dikatakan baik atau sehat? Apakah praktik yang disajikan oleh film tersebut sungguh adil dan dapat meningkatkan kesejahteraan? dan sejenisnya. Demikian juga, kita dapat bertanya tentang apakah pertanyaan dan wawasan budaya populer tersebut kemudian dapat mengarahkan kita untuk merevisi pemahaman kita tentang tradisi agama atau filsafat tertentu kita? Apakah film tersebut mengajukan pertanyaan yang tidak dieksplorasi secara memadai oleh tradisi kita? Apakah film tersebut menghasilkan wawasan yang membantu kita menafsirkan tradisi kita dengan cara-cara baru? Atau apakah perspektif khusus tentang kebenaran dan kebaikan dalam film tersebut menantang kita untuk menolak aspek tradisi kita yang mungkin sendiri tidak memadai atau merusak? Dengan mengajukan berbagai pertanyaan ini, kita dimungkinkan untuk menggerakkan suatu percakapan penting antara tradisi agama dan film populer yang memiliki potensi untuk mengubah pemahaman kita tentang tradisi kita sebelumnya dan juga cara kita berpikir dan bertindak dalam budaya kontemporer (Lynch, 2005: 107-108).

Penulis melihat bahwa lewat pendekatan ini kita dapat melihat dengan lebih terbuka teologi apa yang sesungguhnya bergerak dalam diri masyarakat dan umat. Teologi ini sangat mungkin selama ini dipendam namun justru dapat ditangkap dengan baik oleh para *creator* film sehingga film-film tersebut dapat diterima dengan begitu luas oleh jutaan penonton dari berbagai usia. Mengabaikan hal ini hanya akan memperlambat antisipasi kita terhadap kebutuhan orang-orang akan suatu pemahaman yang lebih mendarat dengan kehidupan dan

kerinduan mereka. Drescher mengutip perkataan Augustine bahwa *“God is a circle whose center is everywhere and whose circumference is nowhere”* (Drescher, 2011: 112). Kalimat ini ingin menggambarkan betapa Allah tidak terbatas dan juga tidak dapat dibatasi oleh manusia. Kita dapat menemukan pesan Allah lewat berbagai macam hal di tengah dunia ini termasuk lewat film-film populer. Film-film ini bukan hanya memberi gagasan kepada para penontonnya namun juga sekaligus memberi gambaran kepada kita tentang apa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu merupakan bagian penting untuk mendapat perhatian mendalam dalam proses menemukan pesan ilahi. Sudah saatnya kita memberikan perhatian yang serius kepada film populer sebagai salah satu upaya memetakan teologi dalam diri masyarakat.

Kesimpulan

Sadar maupun tidak, kekerasan dalam film-film populer khususnya film-film bertemakan kepahlawanan telah dan sedang mencerminkan teologi yang dihidupi oleh masyarakat dan orang-orang Kristen pada khususnya. Meskipun dalam tradisi Kekristenan ada kepercayaan yang kuat bahwa Yesus mengajarkan untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, namun kita dapat melihat dalam perkembangan film populer bahwa saat ini banyak orang menyukai tindakan kekerasan tandingan sebagai upaya untuk menanggulangi kekerasan yang dapat merugikan keselamatan individu maupun kelompok. Apakah mungkin hal ini memang menandakan bahwa di dalam diri kita terdapat suatu kerinduan akan hadirnya seorang penyelamat menggunakan kekerasan dalam menciptakan dan menjaga perdamaian, ataukah hal ini hanya menunjukkan suatu keinginan primitif dalam diri manusia yang harus dikendalikan?

Apabila dalam Alkitab sendiri menyajikan lebih banyak tokoh yang menjaga perdamaian dengan menggunakan kekerasan, tidakkah ini memberi kepada kita sebuah kemungkinan bahwa sikap hidup nir-kekerasan hanyalah merupakan salah satu pilihan sikap yang dianjurkan oleh Alkitab? Mengingat adanya berbagai penafsiran Alkitab, mungkinkah sikap membela diri dan atau membela orang yang tertindas menggunakan kekerasan tandingan juga merupakan hal yang tidak sungguh dilarang? Apakah memang larangan untuk melakukan tindak kekerasan dalam frasa *“tampar pipi kiri berikan pipi kanan”* dan penolakan akan hukum *“gigi ganti gigi”* sesungguhnya adalah upaya untuk menghentikan siklus kekerasan yang diakibatkan dendam alih-alih suatu bentuk pelarangan dari segala macam tindak kekerasan? Bukankah dalam realita kehidupan hingga saat ini para penegak hukum masih difasilitasi dengan senjata untuk membela diri dari kekerasan dan melakukan kekerasan yang dirasa perlu demi penegakan hukum dan keadilan? Pertanyaan-pertanyaan ini perlu digumulkan secara kritis dan dialogis antara apa yang diyakini dan apa yang dihidupi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

diperlukan agar Kekristenan dapat terus membuka diri terhadap berbagai kemungkinan yang disuarakan oleh Alkitab dalam menanggapi kebutuhan umat.

Sudah begitu lama Kekristenan hidup dalam pola dimana tradisi Kristen digunakan untuk mengkritik produk budaya populer dengan terus mengesampingkan kritik yang disampaikan lewat produk budaya populer tersebut terhadap tradisi Kristen. Kekristenan tidak lagi dapat mengabaikan pengaruh dari pandangan yang disampaikan lewat produk budaya populer dalam memberikan andil yang kuat bagi teologi yang dihidupi oleh umat. Meminjam pola pandang Detweiler dan Taylor dalam melihat Lukas 7:31-32 yang mengatakan bahwa Yesus mempraktekkan iman dan menempa teologi-Nya di jalanan sambil selalu mengambil waktu untuk berhenti, meneliti, dan mendengarkan suara umat lewat karya dan praktek kehidupan mereka sehari-hari (Detweiler dan Taylor 2003: 129), maka dengan terus melakukan evaluasi terhadap tradisi Kristen lewat produk budaya populer dan sebaliknya, kita sesungguhnya sedang mempraktekkan gaya teologi Yesus yang selalu kontekstual dan menjawab kebutuhan umat. Teologi yang terus menerus dibaharui ini dapat membebaskan umat dari kebingungan akan jarak antara apa yang harus umat percaya dengan apa yang sedang dihidupi oleh umat.

Tentang Penulis

Daniel Opristanta Barus, lahir di Medan, tahun 1984. Asal Gereja Kristen Indonesia (GKI) Denpasar. Menempuh Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, dengan mengambil konsentrasi studi Master of Divinity (M.Div.). Saat ini melayani di GKI Denpasar sebagai calon TPG untuk kategorial Remaja, Pemuda, dan Dewasa Muda. E-mail: opristanta49@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

Bacon, Henry. 2015. *The Fascination of Film Violence*, Finland: University of Helsinki.

Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Detweiler Craig dan Taylor, Barry. 2003. *A Matrix of Meanings: Finding God in Pop Culture*, Grand Rapids: Baker Academic, 2003.

Drescher, Elizabeth. 2011. *Tweet if You Love Jesus; Practicing Church in the Digital Reformation*, New York: Morehouse Publishing

Lynch, Gordon. 2005. *Understanding Theology and Popular Culture*, Malden: Blackwell Publishing.

Jurnal/Artikel:

Cloete, Anita. 2017. "Film as Medium for Meaning Making: A Practical Theological Reflection" dalam *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*. DOI: 10.4102/hts.v73i4.4753

Website:

Apostolides, A. & Meylahn, J-A., 2014, 'The lived theology of the Harry Potter series' dalam *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 70(1), Art. #2713, 6 pages. <http://dx.doi.org/10.4102/hts.v70i1.2713>.

Box Office Mojo. 2019. "All Time Box Office; Worldwide Grosses", <https://www.boxofficemojo.com/alltime/world/> (dikases 26.09.2019, pukul 10.21 WIB).

Dirks, Tim. 2019. "All Time Box Office Top 100", <https://www.filmsite.org/boxoffice.html> (dikases 26.09.2019, pukul 10.29 WIB).

Jackson, Josh dan Staff Paste Movies. 2019. "The 20 Highest-Grossing Movies of All Time", <https://www.pastemagazine.com/articles/2018/11/the-highest-grossing-movies-of-all-time.html?p=2> (diakses 26.09.2019, pukul 10.31 WIB)

Ward, Alvin. 2019. "The 25 Highest- Grossing Movies of All Time Worldwide", <https://mentalfloss.com/article/581606/highest-grossing-movies-all-time-worldwide> (diakses 26.09.2019, pukul 10.33 WIB).

